

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGEMBANGAN
SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI) DI KECAMATAN MOGA
KABUPATEN PEMALANG**

Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl.Ir.Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email: widiyastuti94@gmail.com /Telp: 081548847414

Abstract: *This study aims to examine the factors forming the perception of farmers towards the development of SRI, examines the perception of farmers towards the development of SRI and examine the relationship between the factors forming the perception and perception of farmers towards the development of SRI. The basic method of research is descriptive method. Location studies in the District Moga Pemalang for SRI development program being pursued by the Agricultural Extension Agency since 2012. The data used are primary and secondary data. Analysis of the data used are the width of the interval, Spearman rank correlation test and t test. Factors forming the perception in the study were age, formal education, non-formal education, experience farming, land use, mass media and social environment. The results showed the perception of farmers are in either category in terms of its goals and is good enough on aspects of implementation and benefits. Based on the analysis Rank Spearman and t test, there is a significant correlation between non-formal education to the perception of farmers towards the development of SRI. There is a significant relationship between social environment with the perception of farmers towards the development of SRI. There is no significant relationship between age, formal education, experience farming, land use, and keterpaan mass media with the perception of farmers towards the development of SRI.*

Keywords: *Perception, Farmer, System of Rice Intensification (SRI)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pembentuk persepsi petani terhadap pengembangan SRI, mengkaji persepsi petani terhadap pengembangan SRI dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian yaitu Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang karena sedang digalakkan program pengembangan SRI oleh Badan Penyuluhan Pertanian sejak tahun 2012. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah lebar interval, uji korelasi *Rank Spearman* dan uji t. Faktor-faktor pembentuk persepsi dalam penelitian adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, luas lahan, keterpaan media massa dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani berada dalam kategori baik pada aspek tujuan dan cukup baik pada aspek pelaksanaan dan manfaat. Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* dan uji t, terdapat hubungan sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI.

Kata Kunci : Persepsi, Petani, *System of Rice Intensification (SRI)*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian dapat dilihat dari sejauh mana kemajuan pembangunan pertanian yang merupakan suatu proses terencana untuk menjadikan sektor pertanian yang lebih baik. Salah satu masalah pembangunan pertanian saat ini adalah swasembada pangan. Terobosan kebijakan pertanian terkait dengan upaya swasembada pangan khususnya beras sangat diperlukan.

Pemerintah dalam upaya swasembada pangan, telah mengambil kebijakan pertanian untuk peningkatan produksi padi, salah satunya yaitu Pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI). Menurut Prayatna (2007) dalam Ishak dan Afrizon (2011) SRI merupakan inovasi teknologi yang menekankan pada peningkatan fungsi tanah sebagai media pertumbuhan dan sumber nutrisi tanaman.

Kabinet Kerja pada pemerintahan Presiden Joko Widodo telah menetapkan program swasembada berkelanjutan untuk padi yang harus dapat dicapai dalam waktu 3 tahun. Adapun target produksi yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah produksi padi 73,40 juta ton GKG dengan tingkat pertumbuhan 2,21% per tahun. Untuk mempercepat pencapaian target produksi, maka melalui APBN-P 2015 Kementerian Pertanian

melakukan terobosan dengan melaksanakan kegiatan pertanaman padi pola SRI (*System of Rice Intensification*), dengan harapan dapat segera mendukung upaya percepatan swasembada padi (Ditjen PSP, 2015).

Hasil pengukuran terhadap indikator kinerja kegiatan pengembangan metode SRI di provinsi Jawa Tengah Tahun 2014 yaitu jumlah pengembangan metode SRI dari target 167.438 ha terealisasi 161.719 ha atau 96,58% dengan kontribusi penambahan produksi padi sejumlah 210.235 ton GKP. Capaian ini termasuk kategori berhasil (Ditjen PSP, 2014). Kontribusi kegiatan pengembangan metode SRI selama tahun 2012-2014 dapat dilihat pada tabel 1.

Kabupaten Pemalang merupakan daerah yang mendapatkan bantuan kegiatan SRI berupa pupuk organik cair dan benih dari Kementerian Pertanian sejak tahun 2012 untuk luas areal 2.000 ha/tahun (Agus, 2015). Kabupaten Pemalang memiliki luas areal sawah total 38.694 ha yang diairi dengan saluran primer sepanjang 35,46 km, saluran sekunder sepanjang 281,7 km dan saluran tersier sepanjang 343 km (Julianto, 2014). Oleh karena luas lahan sawah yang dimiliki, dan didukung dengan jaringan irigasi yang memadai sehingga Kabupaten Pemalang diberi bantuan kegiatan SRI oleh Kementerian Pertanian.

Tabel 1. Kontribusi Kegiatan Pengembangan Metode SRI Selama Tahun 2012-2014 Provinsi Jawa Tengah

Keterangan	2012	2013	2014	Kumulatif (Ton GKP)
Target Renstra (Ton GKP)	78.000	269.100	217.669	579.589
Realisasi (Ton GKP)	74.802	267.020	210.235	565.187

Sumber: Renstra dan Hasil Pengukuran Kinerja Ditjen PSP, 2014

Kecamatan Moga merupakan daerah yang sedang digalakan program pengembangan SRI oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang, karena kondisi daerah ini mendukung kegiatan tanam padi SRI. Kecamatan Moga memiliki luas lahan sawah seluas 1.400,05 ha dan didukung adanya jaringan irigasi yang memadai. Selain itu, hasil produksi padi di Kecamatan Moga lebih tinggi dibanding dengan tanaman pangan lain.

Program pengembangan SRI di Kecamatan Moga merupakan program kelanjutan dari program SRI yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2012. Tujuan dari program ini diharapkan dapat memperluas areal lahan SRI yang dapat meningkatkan produksi padi di Kecamatan Moga. Pada tahun 2014 metode SRI diterapkan di Kecamatan Moga seluas 200 Ha, dengan hasil produksi yang dari semula rata-rata 5,3 ton menjadi 8 ton gabah kering panen (GKP) per Ha. Pada Tahun 2015 pemerintah menambah luasan areal tanam padi SRI menjadi 250 Ha, dengan target produksi 10 ton GKP per Ha.

Sosialisasi penanaman padi SRI dilakukan oleh penyuluh pertanian lapang (PPL) dan Babinsa TNI sudah dilakukan di Kecamatan Moga sejak Tahun 2012. Sosialisasi dilakukan kepada kelompok tani yang ada di Kecamatan Moga. Setelah diberikan sosialisasi oleh penyuluh dan Babinsa TNI, kelompok tani diminta kesediaanya dan partisipasinya dalam mengadopsi teknologi tersebut, namun hanya beberapa kelompok tani yang mau mengadopsi teknologi SRI.

Adanya kegiatan SRI diharapkan semua petani mau mengikuti program pengembangan SRI dan mengadopsi

metode SRI, karena sasaran utama dari program SRI adalah petani itu sendiri. Tetapi kenyataannya tidak semua kelompok tani mau mengadopsi teknologi SRI. Hal ini diduga petani Kecamatan Moga memiliki persepsi yang berbeda terhadap SRI, sehingga hanya beberapa kelompok tani yang mau mengadopsi teknologi tersebut. Menurut Fachrista dan Sarwedah (2014), inovasi teknologi pertanian tidak secara langsung diterapkan oleh petani. Keputusan petani untuk mengadopsi teknologi pertanian membutuhkan waktu dan dipengaruhi oleh persepsi akan teknologi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nazir, 2014). Pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik survey (Juliandi et al, 2014). Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) (Singarimbun dan Effendi, 1995). Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *multistage cluster random sampling* (acak kelompok banyak tahap). Jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan carawawancara, observasi, kuisioner dan pencatatan di lapangan.

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat faktor-faktor pembentuk persepsi dan persepsi petani terhadap pengembangan SRI yaitu skala likert dan lebar interval. Hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI

diuji dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* (Siegel, 1994). Untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kecamatan Moga

Kecamatan Moga adalah salah satu wilayah di kabupaten Pemalang dengan luas wilayah 41,41 km² dan dilalui oleh 3 buah sungai yaitu sungai Comal, sungai Paingan, dan sungai Waluh. Kecamatan Moga terletak di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 650 m di atas permukaan laut. Temperatur rata-rata 23° C dengan curah hujan rata-rata setahun 6.702 mm. Jarak dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten kurang lebih 41 km.

Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi petani terhadap suatu hal dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuknya. Faktor-faktor pembentuk persepsi yang digunakan pada penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, luas lahan, keterpaan media massa dan lingkungan sosial.

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi skor umur petani di Kecamatan Moga memiliki presentase

sebesar 39 %, artinya petani responden paling banyak yaitu antara umur 42-50. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas umur petani dalam penelitian ini berusia produktif. Petani yang tergolong umur non produktif cenderung sulit untuk menerima inovasi baru meskipun sudah berpengalaman dalam usahatani dan lebih lambat dalam melakukan pekerjaan usahatani, sebaliknya petani yang berumur produktif cenderung lebih mudah menerima inovasi baru dan lebih cepat serta terampil dalam melakukan pekerjaan usahatannya.

Pendidikan formal petani tergolong sedang dengan presentase sebesar 28 %, artinya petani sudah menempuh pendidikan tamat SMP. Hal ini menunjukkan mayoritas petani sudah menempuh wajib belajar 9 tahun. Sebagian petani responden masih berpendidikan rendah karena mereka tidak memperhatikan pentingnya pendidikan, serta tidak mempunyai biaya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Petani responden dalam mengembangkan usahatannya berpedoman dari pengalaman bertani dan pendidikan non formal yang diikuti.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Pembentuk Persepsi

Kategori	Skor	Presentase (%)						
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
a. Sangat Rendah	1	7	20	10	26	31	10	0
b. Rendah	2	14	26	33	31	36	64	13
c. Sedang	3	27	28	39	23	21	21	61
d. Tinggi	4	39	26	13	13	6	6	20
e. Sangat Tinggi	5	13	0	6	7	6	0	6
Jumlah		100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan :

X1 = Umur

X2 = Pendidikan formal

X3 = Pendidikan nonformal

X4 = Pengalaman berusahatani

X5 = Luas lahan

X6 = Keterpaan media massa

X7 = Lingkungan sosial

Pendidikan nonformal petani dalam kategori sedang yaitu mayoritas petani mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam terakhir yaitu presentase sebesar 39 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani tidak begitu antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, karena kurangnya minat dan kebutuhan akan kegiatan penyuluhan. Kebanyakan petani memperoleh pengetahuan tentang usahatani secara turun-temurun dari orang tua mereka dan bertanya langsung kepada petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dirasa sudah ahli tentang usaha tani padi.

Pengalaman berusahatani padi dalam kategori sedang yaitu petani memiliki pengalaman berusahatani padi selama 11-20 tahun atau sebesar 31 %. Hal ini menunjukkan petani responden belum banyak pengalaman dalam usahatani padi. Selain itu, petani belum banyak mengalami resiko kegagalan dalam usahatannya sehingga dalam mengelola usahatani padi masih menggunakan cara yang sederhana atau konvensional.

Luas lahan petani dalam kategori rendah yaitu petani memiliki luas lahan pada kisaran 0,26-0,50 ha tergolong luas lahan petani sempit atau presentase sebesar 36 %. Menurut Hernanto (1993) menyatakan bahwa luas lahan garapan petani mempengaruhi pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil

produksi sehingga meningkatkan pendapatan petani.

Keterpaan media massa dalam kategori rendah yaitu mayoritas petani mengakses 1 jenis media atau presentase sebesar 64 %. Akses yang dipergunakan untuk informasi tentang kegiatan program SRI sangat sedikit, umumnya alat yang diakses untuk memperoleh informasi tersebut yaitu leaflet dari kegiatan penyuluhan. Media yang diakses umumnya adalah koran dan televisi untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pertanian secara umum dan hiburan serta berita-berita tentang dunia luar.

Lingkungan sosial dalam kategori sedang atau cukup berpengaruh dengan presentase 61 %. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani untuk bisa menerima inovasi baru atau informasi baru yang mampu menambah pengetahuan dan wawasan petani tentang usahatannya. Lingkungan sosial mampu membentuk petani untuk menjadi petani yang lebih maju sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas usahatannya. Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh petani.

Persepsi Petani Terhadap Pengembangan *System of Rice Intensification*

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Persepsi petani terhadap pengembangan SRI dalam

penelitian ini dilihat dari 3 aspek, yaitu tujuan program, pelaksanaan program dan manfaat program.

Tabel 3. Distribusi Persepsi Petani terhadap Pengembangan *System Of Rice Intensification* (SRI)

Kategori	Presentase (%)			
	Y1	Y2	Y3	Ytotal
a. Sangat Buruk	7	20	10	26
b. Buruk	14	26	33	31
c. Cukup Baik	27	28	39	23
d. Baik	39	26	13	13
e. Sangat Baik	13	0	6	7
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan :

Y1 = Persepsi petani terhadap tujuan pengembangan SRI

Y2 = Persepsi petani terhadap pelaksanaan pengembangan SRI

Y3 = Persepsi petani terhadap manfaat pengembangan SRI

Ytotal = Persepsi petani terhadap pengembangan SRI

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap tujuan pengembangan SRI tergolong baik dengan presentase 39 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pengembangan SRI dapat diterima dengan baik dan mereka mengetahui tujuan program SRI. Tujuan program SRI dapat meningkatkan produksi dan produktifitas padi dinilai baik. Hal ini karena petani yang sebelumnya sudah pernah menerapkan metode tanam SRI mengakui bahwa produktifitas metode tanam SRI lebih tinggi dibandingkan dengan metode tanam konvensional.

Persepsi petani terhadap pelaksanaan pengembangan SRI dalam kategori cukup baik presentase 69 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani sebenarnya mau melaksanakan kegiatan pengembangan SRI. Namun, mereka tidak mau mengambil risiko kegagalan yang dapat merugikan petani, sehingga petani memilih cara konvensional.

Persepsi petani terhadap manfaat pengembangan SRI dalam kategori

cukup baik dengan presentase 70 %. Akan tetapi, persepsi sebagian petani menilai buruk dengan presentase 14 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden belum sepenuhnya menerima manfaat dari adanya program SRI, sehingga petani menganggap bahwa program SRI belum sepenuhnya tercapai.

Secara keseluruhan persepsi petani terhadap pengembangan SRI dalam kategori cukup baik dengan presentase 63 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani menilai bahwa metode tanam SRI baik untuk dilakukan, akan tetapi banyak petani yang enggan menerapkan metode tersebut karena metode tanam SRI dirasa sulit dan membutuhkan keterampilan yang tinggi. Beberapa petani responden menunjukkan rasa antusias untuk menerapkan pertanaman SRI, namun kekhawatiran terhadap risiko yang akan dihadapi tetap menjadi faktor yang cukup penting, terutama bagaimana melakukan penerapan SRI yang dianjurkan.

Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani terhadap Pengembangan SRI

Tabel 4. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani terhadap Pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Faktor pembentuk persepsi (X)	Persepsi Petani terhadap Pengembangan SRI							
	Y1		Y2		Y3		Ytotal	
	rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit
1. X1	0.070	0.579	0.129	1.073	0.003	0.025	0.103	0.854
2. X2	0.161	1.345	0.158	1.319	0.220	1.860	0.162	1.354
3. X3	0.303*	2.622	0.355**	3.131	0.092	0.762	0.330**	2.883
4. X4	0.074	0.612	0.147	1.226	0.022	0.181	0.132	1.098
5. X5	0.012	0.099	0.138	1.149	-0.039	-0.322	0.090	0.745
6. X6	0.176	1.474	0.083	0.687	0.181	1.518	0.160	1.337
7. X7	0.304*	2.631	0.235	1.994	0.272*	2.331	0.301*	2.603

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan:

$t_{tabel} (\alpha = 0,05) = 2,000$

* = Signifikan ($\alpha = 0,05$)

** = Sangat Signifikan ($\alpha = 0,01$)

rs = Korelasi Rank Spearman

X1 = Umur

X2 = Pendidikan formal

X3 = Pendidikan nonformal

X4 = Pengalaman berusahatani

X5 = Luas lahan

X6 = Keterpaan media massa

X7 = Lingkungan sosial

Y1 = Persepsi petani terhadap tujuan pengembangan SRI

Y2 = Persepsi petani terhadap pelaksanaan pengembangan SRI

Y3 = Persepsi petani terhadap manfaat pengembangan SRI

Ytotal = Persepsi petani terhadap pengembangan SRI

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Petani yang mempunyai umur lebih tua belum tentu persepsi terhadap pengembangan SRI lebih baik dari pada petani yang berumur muda, begitu pula sebaliknya. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena untuk menjadi seorang petani yang melakukan usahatani padi SRI tidak mensyaratkan segi umur, sehingga berapapun umur seseorang selama ia mampu bekerja dan ada kemauan maka ia dapat menerapkan kegiatan usahatani padi SRI.

Hubungan antara pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan

Moga Kabupaten Pemalang tidak signifikan. Hubungan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh responden tentang SRI didapatkan melalui kegiatan yang bukan berasal dari hasil pendidikan formal. Responden memperoleh pengetahuan dari pendidikan nonformal seperti kegiatan penyuluhan yang terkait dengan budidaya padi SRI.

Hubungan antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang sangat signifikan. Frekuensi kegiatan penyuluhan yang semakin sering dapat

membuat petani lebih banyak menerima informasi, khususnya tentang pengembangan SRI, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Melalui kegiatan penyuluhan petani memperoleh beragam informasi tentang pengembangan SRI sehingga mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan padi SRI.

Hubungan antara pengalaman berusahatani padi dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang tidak signifikan. Semakin tinggi pengalaman berusahatani yang dimiliki petani tidak menjamin bahwa persepsi terhadap SRI menjadi semakin baik. Pengalaman yang dimiliki petani berasal dari rangkaian peristiwa yang dialami petani dalam berusahatani selama bertahun-tahun.

Hubungan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa luas sempitnya suatu lahan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Lahan sawah yang luas ataupun sempit tidak berpengaruh terhadap cara yang dilakukan petani dalam berusahatani padi. Petani dalam melakukan usahatani tidak melihat seberapa luas lahan yang dimiliki melainkan risiko apa yang akan terjadi apabila menggunakan suatu inovasi teknologi baru yang sebelumnya belum pernah dilakukannya ataupun sudah dilakukan namun masih mengalami kegagalan dalam berusahatani.

Hubungan antara keterpaan media massa dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang tidak

signifikan. Hubungan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jenis media yang diakses oleh petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Akses yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan program SRI sangat sedikit, biasanya petani menggunakan leaflet dari kegiatan penyuluhan.

Hubungan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang signifikan. Hal ini menunjukkan semakin banyak interaksi sosial yang dilakukan petani dengan lingkungan sosial keluarga, PPL, dan Babinsa TNI maka persepsi petani terhadap pengembangan SRI semakin baik. Melalui interaksi sosial dengan berbagai lingkungan sosial dalam masyarakat petani akan meningkatkan persepsinya terhadap pengembangan SRI, dikarenakan pihak-pihak disekitar responden petani dapat mendukung dan memberikan informasi kepada responden tentang SRI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Faktor-faktor pembentuk persepsi yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pengaruh lingkungan sosial dalam kategori sedang. Pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa termasuk dalam kategori rendah. (2) Secara keseluruhan Persepsi petani terhadap pengembangan SRI termasuk dalam kategori cukup baik. Persepsi petani terhadap tujuan termasuk dalam kategori baik. Persepsi petani terhadap pelaksanaan dan

manfaat termasuk dalam kategori cukup baik.(3)Hubungan antara faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI:terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Hal yang dapat disarankan yaitu:

(1) Sebaiknya kegiatan penyuluhan yang sudah berlangsung cukup baik lebih ditingkatkan lagi agar petani aktif mengikuti penyuluhan, misalnya dengan menambah media informasi, harapannya dapat menambah wawasan dan pemahaman petani mengenai pengembangan SRI. (2) Perlu adanya peningkatan peran keluarga, penyuluh dan TNI dalam memotivasi petani. Misalnya keluarga, penyuluh maupun TNI ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan SRI sehingga petani antusias dalam pelaksanaan kegiatan SRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2015. Dandim Panen Padi SRI Bersama Petani; Tabloid Sinar Tani.<http://m.tabloidsinartani.com> Diakses pada tanggal 24 November 2015
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. 2014. *Laporan Kinerja Ditjen Prasarana Dan Sarana Pertanian TA. 2014*. Direktorat Perluasan Dan Pengelolaan Lahan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. 2015. *Pedoman Teknis Pengembangan SRI (System Of Rice Intensification) APBN-P TA. 2015*. Direktorat Perluasan Dan Pengelolaan Lahan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Fachrista, Irma Audiah & Mamik Sarwedah. 2014. Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadupadi Sawah. *Agriekonomika; Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian; ISSN 2301-9948; e ISSN 2407-6260* Volume 3, Nomor 1
- Ishak, A. & Afrizon. 2011. Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Padi Terhadap Penerapan *System Of Rice Intensification* Di Desa Bukit Peninjauan I, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. *Jurnal Informatika Pertanian* Vol.20 No.2, Desember 2011: 76-80
- Juliandi, Azuar, Irfan dan Saprinal Manurung. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep Dan Aplikasi*. UMSU Press. Medan.
- Julianto.2014. SRI Mengangkat Produksi Padi di Pemalang; Tabloid Sinar Tani.<http://m.tabloidsinartani.com> Diakses pada tanggal 24 November 2015
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Siegel, S. 1994. *Statistika Non Parametrik Untuk Ilmi-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.

Widiyastuti : Persepsi Petani.....

Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*.
Penebar Swadaya. Jakarta.